



Analisis Kemiskinan di Kota Besar Pulau Jawa

Analysis of Poverty In A Big City, Java Island

Widhian Hardiyanti¹, Andi Kartika¹, Sartika Wulandari^{1*}

¹) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank , Indonesia

*Corresponding Email: widhian@edu.unisbank.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tentang melakukan pengujian dan penganalisisan pada pengaruh *Literature Rate* (LR) dan Produk Domestik Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kota Besar Pulau Jawa pada tahun 2015 hingga 2019. Populasi pada penelitian ini mencakup semua orang dalam kategori miskin di Indonesia. Sampel penelitian adalah orang yang dikategorikan miskin di wilayah kota besar pulau Jawa, yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, DIY dan Banten. Data dianalisis dengan menggunakan data panel regresi (*pooled data*) dengan total sampel sebanyak 30 data. Alat pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *MS Excel* dan *Eviews seri9*. Opsi permodelan data panel regresi mencakup *Common Effects Estimation Model (CEM)*, *Fixed Effects Model (FEM)*, dan *Random Effects Model (REM)*. Pengujian model memanfaatkan Uji Chow dan Uji Hausmant. Hasil kedua uji statistik tersebut merujuk peneliti untuk menggunakan output Estimasi *Fixed Effect Model* untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Literature Rate* (LR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kota kota Besar Pulau Jawa, sedangkan PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan Kota kota Besar Pulau Jawa.

Kata Kunci: Literature Rate, Produk Domestik Bruto, Uji Chow, Uji Hausmant.

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of Literacy Rate (LR) and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on Poverty in the Big Cities of Java Island from 2015 to 2019. The population in this study is all people in the poor category in Indonesia. The samples in this study were people who were categorized as poor in the big cities of Java, namely the Special Capital Region of Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, DIY, and Banten. Data were analyzed using panel data regression (pooled data) with a total sample of 30 data. The data processing tools in this study use Ms. Excel and Eviews no 9. The panel data regression model options include Estimating Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), and Random Effect Model (REM). Model selection using Chow Test and Hausmant Test. The results of the two tests recommend researchers use the output of the Fixed Effects Model for hypothesis testing. Results show that the Literacy Rate (LR) has a negative and significant effect on poverty in Big Cities in Java. GDRP doesn't affect poverty in Big Cities in Java.

Keywords: Literacy Rate, Gross Regional Domestic Product, Chow Test, Hausmant Test.

How to Cite: Hardiyanti, W., Kartika, A. & Wulandari, S. (2021). Analisis Kemiskinan Di Kota Besar Pulau Jawa. JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen). 8 (1): 92-103

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang masih sering dijumpai di Indonesia, maupun negara-negara di dunia (Wahyudi & Rejekingsih, 2013). Kemiskinan dibagi menjadi dua kriteria, yang pertama adalah kemiskinan relatif dan yang kedua ialah kemiskinan absolut, di mana definisi dari kemiskinan relatif adalah suatu keadaan kemiskinan yang dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan pemerintah, tetapi tidak mencakup semua wilayah dan kelas masyarakat, sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan perkapita dari masyarakat (Windia, 2015) Definisi dari kemiskinan absolut sendiri adalah standar minimum penunjang kehidupan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, baik makanan maupun kebutuhan akan makanan. Standar tersebut biasa disebut sebagai garis kemiskinan (BPS, 2019b).

Konsep kemiskinan ini digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai pendekatan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan tersebut, membuat kategori kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan masyarakat dari ekonomi ekonomi tentang kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun yang bukan makanan diukur dari pengeluaran (BPS, 2011).

Bagi negara Indonesia, kemiskinan sebagai suatu masalah yang sudah melekat sejak dulu di bangsa ini, tanda-tanda tentang berakhirnya belum menunjukkan penyelesaian yang tepat dalam menanggulangi hal tersebut. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

yang dilakukan oleh BPS, pada Maret 2019 antara lain populasi penduduk miskin dibawah garis kemiskinan mencapai lebih dari 25,1 juta orang atau menurun sebesar 9,410% (dalam angka 0,53 juta orang) daripada bulan September tahun 2018 yaitu sebesar 25,7 juta orang atau setara dengan 9,66 persen (BPS, 2019c)(BPS, 2019a)

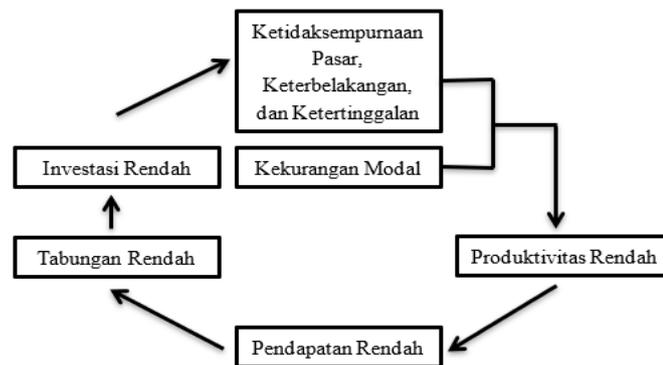
Membicarakan masalah kemiskinan tidak hanya sekedar melihat kepadatan ataupun persentase penduduk miskin, tetapi diperlukan juga analisis lebih mendalam Untuk mengetahui penyebab masalah kemiskinan di kota besar pulau Jawa.

Sebagaimana teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Sharp et al dalam (Hervás, R. & Millares, 2004), kemiskinan memiliki tiga teori, yaitu: Pertama, dari segi ekonomi, dari segi mikro-kemiskinan, penyebab kemiskinan adalah karena ketimpangan kepemilikan sumber daya, dan kualitas masyarakat yang relatif rendah Sumber daya yang ada sangat sedikit, dan ketimpangan kepemilikan sumber daya menyebabkan ketimpangan pendapatan masyarakat. Penyebab nomor tiga dari kemiskinan ialah akses dari kepemilikan modal modal yang mana masyarakat dengan pendapatan minimal bahkan rendah susah untuk mendapatkan permodal untuk memulai usaha guna meningkatkan pendapatan. Ketiga teori tersebut menyebabkan teori *vicious circle of poverty*. Teori ini dikemukakan seorang peneliti bernama Ragnar Nurkse pada tahun 1953, yang menyatakan bahwa Negara itu miskin karena dia miskin. Berdasarkan atas maraknya keterbelakangan, tidak sempurnanya pasar, serta kurangnya permodalan yang mengakibatkan rendahnya produktivitas sebuah negara. Pada akhirnya membuat

rendahnya pendapatan perkepala yang mereka terima. tingkat pendapatan yang rendah berimplikasi pada minimnya tingkat tabungan dan tingkat investasi masyarakat. Investasi yang minim akan membawa kondisi keterbelakangan bagi masyarakat. Oleh karena itu setiap usaha pengu-

rangan tingkat kemiskinan diarahkan guna memangkas lingkaran kemiskinan ini (Kuncoro, 1997).

Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*):



Gambar 1. *Vicious Circle of Poverty*
 Sumber: (Junjun, 2020)

Kemiskinan ialah keadaan di mana tidak mampunya seseorang mencapai taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu mengerahkan tenaga, mental, maupun fisiknya pada suatu kelompok (Rafizar, 2019). Kemiskinan bisa didefinisikan di mana kondisi di mana seseorang atau sekelompok, baik pria maupun wanita, yang tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan kelangsungan dan berkembang pada kehidupan yang bermartabat.

Hak-hak dasar yang harusnya diperoleh masyarakat antara lain, tercukupinya kebutuhan makanan, Kesehatan fisik dan mental, Pendidikan formal, pekerjaan, papan perumahan, ketersediaan air bersih, per-tanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup yang bersimbiosis, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan fisik maupun psikis, dan hak ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Hak bagi wanita maupun pria.

Dalam mewujudkan hak-hak dasar masyarakat pada garis kemiskinan ini, Bappenas menggunakan pendekatan yang utama, antara lain tentang kebutuhan dasar manusia, serta pendekatan objektif dan subjektif. (Bappenas, 2010).

Seseorang dapat dikategorikan miskin bila mengalami *capability deprivation* yaitu suatu kondisi seseorang mengalami kekurangan dalam kebebasan yang substantif. (Sen, 2001)

Kemiskinan dapat dilihat dari keadaan di mana masyarakat tidak mampu atau belum mampu berproses dalam perubahan karena kurangnya kemampuan, baik pada sisi kemampuan pemilihan faktor produksi maupun pemilihan kualitas dari faktor produksi memadai sehingga manfaat dari hasil pembangunan tidak sesuai seperti yang diharapkan.

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang sering mendominasi pada masyarakat yang berkaitan dengan faktor produksi, produktivitas

dan perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan pembangunan nasional. Kemudian timbul istilah kemiskinan struktural di mana kemiskinan diderita akibat struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut memaksimalkan sumber pendapatan yang sebetulnya banyak terbuka bagi mereka. Selain itu, Litaratur rate atau bisa dikategorikan dalam Pendidikan, signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan (Dp, 2017). Pendapatan anggota keluarga signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan karena mempengaruhi pendapatan keluarga (Dp, 2017).

Kemiskinan dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan hanya terbatas pada masalah pemenuhan kebutuhan pokok ataupun kebutuhan dasar minimal yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup layak, bila kebutuhan tidak dapat mencapai kebutuhan minimal, maka orang dimasukkan dalam kategori miskin. Demikian, parameter kemiskinan ialah diukur dengan cara membandingkan tingkat pendapatan masyarakat dengan tingkat pengeluaran yang dibutuhkan untuk mendapatkan kebutuhan dasar. Tingkat kebutuhan minimum disebut sebagai garis batas kemiskinan. (Arsyad, 2010)

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang sapat dimasukan dalam golongan miskin relatif jika dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan keadaan masyarakat sekitarnya. (Arsyad, 2010)

a. Tingkat Konsumsi Beras

Penulis menggunakan kategori tingkat penggunaan dan konsumsi bahan makanan pokok (beras) per kapita sebagai indikator kemiskinan. Didapatkan kriteria pada daerah pedesaan, penduduk penggunaan dan konsumsi makanan pokok (beras) < 240 kg perkapita pertahun dikategorikan miskin, lain halnya untuk masyarakat di perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun. (BPS, 2019c)

b. Menurut BPS (2011)

Berdasarkan BPS kriteria kemiskinan ditunjukkan dengan kriteria pengeluaran perorang perhari < Rp.11.687,- di mana mencapai sekitar 103,14 juta penduduk. Angka tersebut dinilai sangat besar untuk ukuran negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam (BPS, 2011, 2019c).

Kriteria *Literature Rate* adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. (Statistik, 2021a)

Pengertian PDRB seperti yang terdapat dalam luaran yang publikasi oleh Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah *gross value added* yang timbul dari seluruh sektor perekonomian pada suatu wilayah. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen dari faktor pendapatan, penyusutan dan pajak tidak langsung netto (Statistik, 2021b). Dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Literature Rate adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang berkemampuan baca tulis huruf latin dan huruf lainnya. Jika dikaitkan dengan teori lingkaran setan kemiskinan versi Nurkse menggambarkan bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan merupakan suatu hal yang harus diputus mata rantainya guna mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi. Keterbelakangan dan ketertinggalan dapat diatasi dengan adanya pendidikan oleh negara untuk warga negaranya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan dan ketertinggalan suatu daerah.

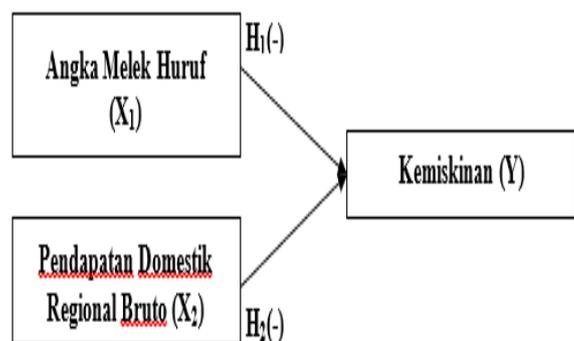
Pendidikan juga merupakan *Human Capital*, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut karena pengetahuan dan ilmu yang diperoleh lebih banyak. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan baik pendapatan individu tersebut maupun pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Astrini & Purbadharmaja, 2013) menemukan bahwa *Literature Rate* berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dari uraian tersebut, hipotesis dapat diajukan sebagai berikut :

H₁: *Literature Rate* berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur atas dasar dari pertumbuhan PDRB secara keseluruhan, juga perlu diperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu

daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Apabila PDRB meningkat maka penduduk di wilayah tersebut semakin sejahtera atau apabila PDRB meningkat maka tingkat kemiskinan pun akan berkurang. (Astrini & Purbadharmaja, 2013) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis dapat diajukan sebagai berikut :

H₂: PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.



Gambar 2. Kerangka Model Penelitian
Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan kerangka di atas maka dapat dirumuskan model matematis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana :

Y = Kemiskinan

α = Constanta

β_1 = Koefisien regresi variabel *Literature Rate* (X₁)

β_2 = Koefisien regresi variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (X₂)

X₁ = *Literature Rate*

X₂ = Pendapatan Domestik Regional Bruto

e = Variabel pengganggu / standart error

METODE PENELITIAN

Model yang berjumlah tiga telah diestimasi dan dipilih model mana yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tahapan uji yang dijadikan alat dalam pemilihan permodelan regresi data panel berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausmant*, dan Uji *Langrange Multiplier*. Keterangan lengkap tentang pengujian pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Chow Test

Menurut (Nandita et al., 2019) dan (Sugiyono, 2018) Uji *Chow* adalah sebuah cara untuk menguji antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Pengujian menggunakan perangkat lunak yang sering digunakan peneliti yaitu *eviews 9*. Data yang dimiliki akan dilakukan proses regresi dengan menggunakan *common effect model* dan *fixed effect model* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan hipotesis di uji. Hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ {maka digunakan *common effect model*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan *fixed effect model*}

2. Hausman Test

Uji *Hausmant* dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *random effect model* atau *fixed effect model*. (Hidayat et al., 2018; Rohmah, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu *eviews 9*. Melakukan uji *Hausmant*, data juga diregresikan dengan *random effect model* dan *fixed effect model* dengan membuat hipotesa seperti di bawah ini :

$H_0 : \beta_1 = 0$ {maka digunakan *random effect model*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan *fixed effect model*}

3. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji adanya model pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Diketahui bahwa bahwa baik uji t maupun uji F mampu mengasumsikan data bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pelanggaran terhadap uji ini maka membuat uji statistik menjadi tidak berlaku (Sugi-yono, 2018).

Uji multikolinearitas memiliki fungsi untuk menguji apakah sebuah model regresi memiliki korelasi tinggi atau sempurna antar variabel *Independent* (Ghozali, 2021). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat diasumsikan bahwasanya ada gejala multi-kolinear pada penelitian.

Penggunaan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan pada asumsi klasik (Ghozali, 2021). Ada beberapa prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi salah satunya adalah tidak adanya gejala heteros-kedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan Uji *White*. Penelitian dikategorikan tidak ada masalah *heteroskedastisitas* jika nilai pada *Probability. Chi-Square* (yang *Obs*R-squared*) lebih besar dari α 0,05.

Kemudian dilakukan Uji autokorelasi yang merupakan uji mengenai korelasi yang terbentuk antara residual pada suatu data amatan dengan dengan data amatan lain pada model regresi (Ghozali, 2021). Auto-korelasi dapat diketahui

melalui Uji Breusch-Godfrey atau yang biasa disingkat dengan *B-G Test*, Pada penelitian ini menggunakan Uji Breusch-Godfrey (*B-G Test*). Tidak terjadi masalah autokorelasi apabila nilai *Prob. Chi-Square* lebih besar dari α (0,05). Selanjutnya dilakukan Uji Langrange Multiplier digunakan untuk menentukan estimasi parameter yang tepat dengan melihat bagaimana struktur *variance - co variance* dan korelasi antar sektornya dari residualnya (Srihardianti & Prahutama, 2016). Peneliti melakukan pengujian antara *common effect model* dan *random effect model*. Seperti uji yang lain pengujian Uji Langrange Multiplier ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *evIEWS 9*. Data yang akan diregresikan dengan menggunakan *common effect model* dan *random effect model* terlebih dahulu, kemudian dibuat hipotesis untuk di uji lebih lanjut.

$H_0 : \beta_1 = 0$ {maka digunakan *common effect model*}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan *random effect model*}

Berikut, Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel *Independent* mampu menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2018). Koefisien yang dihasilkan diharapkan mampu untuk menunjukkan seberapa besar variasi total pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independennya pada model regresi tersebut. Nilai dari koefisien determinasi adalah diantara 0 hingga 1. Nilai (R^2) yang mendekati angka 1 dapat disimpulkan bahwa variabel dalam model tersebut dapat mewakili

permasalahan yang akan diteliti, karena dapat variabel tersebut mampu menjelaskan variasi yang terbentuk pada variabel terikatnya. Nilai (R^2) sama dengan atau mendekati 0 menunjukkan variabel dalam model yang dibentuk tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Nilai koefisien pada determinasi akan cenderung semakin membesar apabila jumlah variabel independen dan jumlah dari yang diobservasi semakin luas.

Menurut (Imam Ghozali, 2018) mengenai uji statistik F adalah sebagai berikut: "Uji statistik F atau uji signifikansi simultan. Uji ini menunjukkan bilamana keseluruhan dari variabel independen dimasukkan dalam model berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependennya". Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel *Literature Rate* dan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dapat menggunakan signifikansi α (0,05).

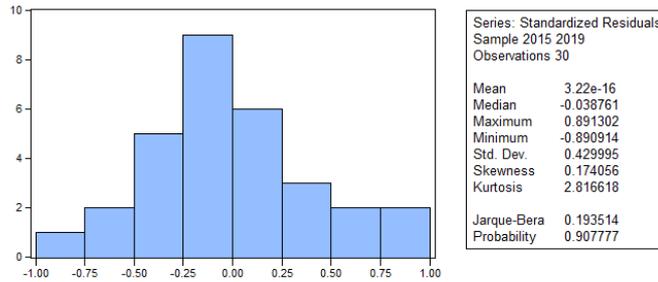
a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebuah hipotesa terhadap masalah penelitian, yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel *Independent* yang diteliti. Penentuan nilai dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dapat menggunakan tabel distribusi normal yang memperhatikan tingkat signifikansi (α) dan jumlah sampel penelitian. Penentuan t tabel pada penelitian kali ini menggunakan (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F

mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Ghozali, 2021). Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji *Jarque-Bera*. Hasil Uji *J-B Test* dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas (*Jarque-Bera*)

Sumber. Eviews.9
 Nilai *Jarque-Bera* = 0,193514
 Nilai $df = K-1 = 3-1 = 2$
 $\alpha = 0,05$
 Tabel *Chi-Square* = 5,99146

Berdasarkan Gambar. 3 nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai tabel *Chi-Square*, maka data terdistribusi normal dari uji statistik

Uji Multikolinearitas

Tabel.1 Hasil Uji Multikolinearitas

	LR	PDRB
LR	1.000000	0.299487
PDRB	0.299487	1.000000

Sumber : Eviews.9

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel. 1, tidak terjadi masalah *multikolinearitas* pada variabel dapat dilihat bahwa nilai korelasinya adalah lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa

Uji Heterokedasitas

Tabel. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>			
<i>F-statistic</i>	5.738131	<i>Prob. F(5,23)</i>	0.0014
<i>Obs*R-squared</i>	16.09631	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0.0066
<i>Scaled explained SS</i>	33.40248	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0.0000

Sumber: Eviews.9

Dari hasil uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan metode *white*, nilai *Prob. Chi-Square* sebesar $0,0066 < 0,05$ sehingga

Uji Autokorelasi

Tabel. 3 Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

<i>F-statistic</i>	0.150622	<i>Prob. F(2,24)</i>	0.8610
<i>Obs*R-squared</i>	0.359492	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.8355

Sumber: *Eviews.9*

Dari hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa *Prob. Chi-Square sebesar 0,8355 > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Tabel. 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.986495	<i>Mean dependent var</i>	9.057667
<i>Adjusted R-squared</i>	0.982198	<i>S.D. dependent var</i>	3.700094
<i>S.E. of regression</i>	0.493686	<i>Akaike info criterion</i>	1.649346
<i>Sum squared resid</i>	5.361976	<i>Schwarz criterion</i>	2.022998
<i>Log likelihood</i>	-16.74018	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.768880
<i>F-statistic</i>	229.5715	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.525811
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: *Eviews.9*

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R-squared sebesar 0,982198* (PPM) sebesar 98,21%. Maka, sisanya sebesar 1,79% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel menunjukkan bahwa variabel *Literature Rate (LR)* yang digunakan dalam penelitian ini.

dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Uji *Chow*

Tabel 5. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	80.685667	(5,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	88.861622	5	0.0000

Sumber: *Eviews.9*

Dari hasil uji *Chow* pada tabel di atas diperoleh nilai *p-value Cross-section Chi-square sebesar 0,0000* yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* yang dipilih untuk digunakan pada penelitian ini.

Uji *Hausman*

(0,05). Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Fixed*

Tabel 6. Hasil Uji *Hausmant*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.383968	2	0.0002

Sumber: *Eviews.9*

Berdasarkan table. 6 di atas hasil nilai *p-value Cross-section random* yaitu sebesar 0,0002 lebih sesuai untuk digunakan pada penelitian ini.

yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.986495	<i>Mean dependent var</i>	9.057667
<i>Adjusted R-squared</i>	0.982198	<i>S.D. dependent var</i>	3.700094
<i>S.E. of regression</i>	0.493686	<i>Akaike info criterion</i>	1.649346
<i>Sum squared resid</i>	5.361976	<i>Schwarz criterion</i>	2.022998

R-squared	0.986495	Mean dependent var	9.057667
Log likelihood	-16.74018	Hannan-Quinn criter.	1.768880
F-statistic	229.5715	Durbin-Watson stat	1.525811
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews.9*

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,982198 atau berkisar pada nilai 98,21%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Literature rate* (LR) dan PDRB mampu menjelaskan variasi variabel kemiskinan sebesar 98,21%. Maka, sisanya sebesar 1,79% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	375.0023	53.08157	7.064643	0.0000
LR	-3.796340	0.560086	-6.778139	0.0000
PDRB	-0.339764	0.311988	-1.089032	0.2879

Sumber: *Eviews.9*

1. Nilai T-hitung pada variabel *Literature Rate* (LR) sebesar -6,778139 dan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Literature Rate* (LR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
2. Nilai T-hitung pada variabel PDRB sebesar -1,089032 dan signifikansi 0,2879 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh *Literature Rate* (LR) Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) dinyatakan diterima, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan *Human Capital*, semakin tinggi pendidikan yang ditamat-

kan oleh seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut karena pengetahuan dan ilmu yang diperoleh lebih banyak. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan baik pendapatan individu tersebut maupun pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Myanti Astrini dan Purbadharmaja menemukan bahwa *Literature Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. (Astrini & Purbadharmaja, 2013)

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_2) dinyatakan ditolak, hal ini mengindikasikan besar kecilnya produk domestik regional bruto tidak mempengaruhi besar kecilnya kemiskinan. Hal ini dikarenakan peningkatan produk domestik regional bruto sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan untuk menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya meningkatkan pertumbuhan produk domestik regional bruto tetapi perlu diperhatikan juga bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani Musrifah yang menyatakan bahwa produk domestik

regional bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Musrifah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data panel dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan khususnya *Literature Rate* berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di pulau Jawa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting dalam menurunkan angka kemiskinan, oleh sebab itu diperlukan adanya pemerataan dan perbaikan fasilitas serta infrastruktur pendidikan terutama di daerah pinggiran untuk menunjang perbaikan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Kelima). STIM YKPN.
- Astrini, M., & Purbadharmaja, I. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8), 384–392.
- Bappenas. (2010). *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Miskin*. 48. <http://www.bappenas.go.id/view/laporan-akhir-evaluasi-28jan-2-201105121225342-3040-1>
- BPS. (2011). *Data dan Informasi Kemiskinan*. 175.
- BPS. (2019a). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen*. Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>
- BPS. (2019b). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2019*. *Berita Resmi Statistik*, 08, 1–12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html>
- BPS. (2019c). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2019*. *Berita Resmi Statistik*, 08, 1–12.
- Dp, M. K. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus di Kecamatan Sungai Lilin). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 16–20.
- Ghozali, I. (2021). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hervás, R. & Millares, P. (2004). No Title *الوقفة CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*, 352. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbd.v.200490137/abstract>
- Hidayat, M. J., Hadi, A. F., & Anggraeni, D. (2018). Analisis Regresi Data Panel Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Jawa Timur Tahun 2006-2015. *Majalah Ilmiah Matematika Dan Statistika*, 18(2), 69. <https://doi.org/10.19184/mims.v18i2.17250>
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*.
- Junjun, A. N. (2020). Lingkaran Setan Kemiskinan di Kota Tasikmalaya dan Gagasan Manajemen Zakat Produktif sebagai Solusi. *La Zhulma : Ekonomi Syariah*, 1(1), 61–98.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*.
- Musrifah, A. (2020). Pengaruh PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap tingkat kemiskinan Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Paradigma Multidisipliner*, 1(3), 185–193. <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/30/21>
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.28950>
- Rafizar. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Pulau Meranti. *UIN SUSKA*, 1, 105–112.
- Rohmah, R. (2018). Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011 - 2015. *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(02), 33–44. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i02.35>
- Sen, A. (2001). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Srihardianti, M., & Prahutama, A. (2016). Metode Regresi Data Panel Untuk Peramalan Konsumsi Energi Di Indonesia. *Jurnal Gaussian*, 5(3), 475–485. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Statistik, B. P. (2021a). *Angka Melek Huruf (AMH) dan Angka Buta Huruf (ABH)*. Sirusa, BPS. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/313>
- Statistik, B. P. (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto*. <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha.html#subjekViewTab1>
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis

kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1-15. Windia, W. (2015). Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Bali). *Piramida*, 11(1), 1-7.